

**KONSTRUKSI KESALEHAN DALAM FILM CINTA SUCI ZAHRANA
(Antara Identitas, Modernitas, dan Komodifikasi Agama)**



**Oleh:
Zahrotus Sa'idah, S.I.Kom.
NIM: 1520310042**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA**

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam**

**YOGYAKARTA
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Zahrotus Sa'idah, S.I.Kom.**
NIM : 1520310042
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 Oktober 2017

Saya yang menyatakan,



Zahrotus Sa'idah, S.I.Kom.

NIM: 1520310042

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Zahrotus Sa'idah, S.I.Kom.**
NIM : 1520310042
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Oktober 2017

Saya yang menyatakan,



Zahrotus Sa'idah, S.I.Kom.

NIM: 1520310042

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KONSTRUKSI KESALEHAN DALAM FILM CINTA SUCI ZAHRANA
(Antara Identitas, Modernitas, dan Komodifikasi Agama)**

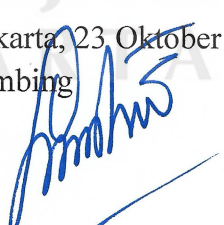
Yang ditulis oleh:

Nama	: Zahrotus Sa'idah, S.I.Kom
NIM	: 1520310042
Jenjang	: Magister (S2)
Prodi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Oktober 2017
Pembimbing



Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : KONSTRUKSI KESALEHAN DALAM FILM CINTA
SUCI ZAHRANA (Antara Identitas, Modernitas, dan
Komodifikasi Agama)
Nama : Zahrotus Sa'idah
NIM : 1520310042
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam
Tanggal Ujian : 17 November 2017

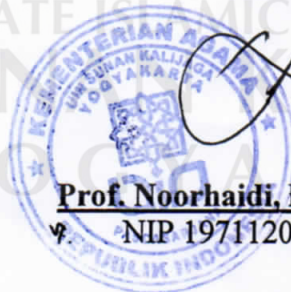
Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts
(M.A)

Yogyakarta, 24 November 2017

Direktur,


Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP. 19711207 199503 1 002



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : KONSTRUKSI KESALEHAN DALAM FILM CINTA
: SUCI ZAHRANA (Antara Identitas, Modernitas, dan
Komodifikasi Agama)

Nama : Zahrotus Sa'idah

NIM : 1520310042

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.

Pembimbing/Penguji : Dr. Sunarwoto, MA

Penguji : Dr. Nina Mariani Noor, MA

diuji di Yogyakarta pada tanggal 17 November 2017

Waktu : 10.00 – 11.00 WIB

Hasil/Nilai : 95,5 / A

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu



ABSTRAK

Judul:

Konstruksi Kesalehan dalam Film Cinta Suci Zahrana (Antara Identitas, Modernitas, dan komodifikasi Agama)

Film Cinta Suci Zahrana merupakan salah satu film religi yang sukses di Indonesia. Akan tetapi, kesuksesan tersebut masih tertinggal jauh jika dibandingkan dengan kesuksesan film-film pendahulunya, yakni film yang diadaptasi dari novel laris karya Habiburrahman El Shirazy. Kegagalan film ini disebabkan oleh beberapa faktor yang umumnya seringkali dihadapi oleh para sineas yang memilih untuk mengadaptasi atau mengekranisasi sebuah novel laris. Tesis ini mengkaji bagaimana film religi menegosiasikan identitas dengan modernitas dengan harapan memiliki nilai jual serta menguntungkan terutama dari segi materil.

Penelitian ini menemukan bahwa film ini berupaya untuk mengenalkan identitas keislamannya melalui konstruksi kesalehan yang ditayangkan, baik melalui dialog maupun melalui adegan. Selain itu, film ini juga mencoba mengenalkan nilai-nilai kesalehan melalui dialog kritis serta beberapa adegan menghibur agar upaya mengenalkan sisi keislaman dapat diterima dengan cara baik, menyenangkan, serta menghibur dan tanpa harus menggurui.

Beberapa upaya yang ingin disampaikan dalam film ini mendapatkan respons positif dari beberapa narasumber. Oleh karena itu sebagian narasumber mengungkapkan beberapa nilai positif yang mereka dapatkan setelah melihat film ini. Namun, sebagian narasumber lain justru menyayangkan pencutian yang dilakukan dalam film ini, sebab banyak sekali plot-plot dalam novel yang memiliki nilai jual justru harus dipotong begitu saja. Sehingga, sebagian narasumber tersebut menyatakan kekecewaannya sebab film ini menjadi terkesan datar tanpa adanya inovasi. Sehingga, film ini disebut sebagai film gagal disebabkan oleh sisi modernitas yang kurang ditonjolkan dalam film ini serta kurangnya dana yang dikeluarkan dalam proses pembuatan film ini sehingga film ini tertinggal jauh jika dibandingkan dengan film *Ayat-Ayat Cinta* dan *Ketika Cinta Bertasbih*.

Kata kunci: Identitas, Modernitas, Komodifikasi, Film.

KATA PENGANTAR

Penelitian ini merupakan bagian dari proses panjang dalam menyelesaikan proses studi magister di pascasarjan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Oleh karena itu peneliti mengucapkan rasa syukur yang tidak terhingga atas segala rahmat, nikmat, karunia, pertolongan serta ridho yang Allah berikan terutama dalam proses penelitian ini, sehingga penelitian yang berupa tesis dengan judul *Konstruksi Kesalehan dalam Film Cinta Suci Zahrana (Antara Identitas, Modernitas, dan Komidifikasi Agama)* ini dapat terselesaikan.

Selain itu, peneliti menyadari bahwa dalam proses penyusunan tesis ini tidak dapat lepas dari bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak, baik dari segi materi maupun dari segi spiritual. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Dr. Sunarwoto, M.A. selaku pembimbing yang dengan kesabarannya mengarahkan, membimbing, serta memberikan beberapa masukan, baik berupa arahan, ide, maupun solusi yang terbaik dengan harapan agar tesis ini memiliki nilai lebih dalam penelitian mengenai film.

Selanjutnya, ucapan terima kasih juga diberikan kepada narasumber-narasumber dalam penelitian ini yakni Erlina, Siti Silfiatus Salmah, Sulistyoningsih, Muhamad Muttaqin, Imam Chairu Nuruddin, Devi Arveni dan Ahmad Khusnul Khitam, yang meluangkan waktunya untuk sekedar berbagi informasi, pandangan, serta cerita terkait respons dalam film ini. Tidak hanya itu saja, terima kasih yang sebesar-besarnya teruntuk Ibu Asmaul Fauziah dan ayah Miftah, yang tidak pernah berhenti mendoakan putri bungsunya ini serta mencoba menerima segala keputusan yang dipilih putrinya. Selain itu, untuk dua penyemangat, Ahmad Khusnul Khitam dan Amany Ismahany, terima kasih atas waktu yang kalian berikan serta pengertian dan kesabarannya. Dan tidak lupa salam sayang dan terima kasih kepada Najmatul Millah, Anisatul Asfiyah, Farikhul Anwar, Ziyaul Hakim, dan saudara-saudara lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah senantiasa membalas segala kebaikan serta

kepedulian kalian. Selain itu, teruntuk teman-teman, baik teman berbagi maupun teman seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas ucapan penyemangatnya dan semoga Allah tetap menjalin tali silaturahmi ini tanpa mengenal batas waktu.

Banyak pihak menyumbang pemikiran untuk penulisan tesis ini. Namun semua kesalahan menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya.

Yogyakarta, 23 Oktober 2017

Peneliti



Zahrotus Sa'idah, S.I.Kom.



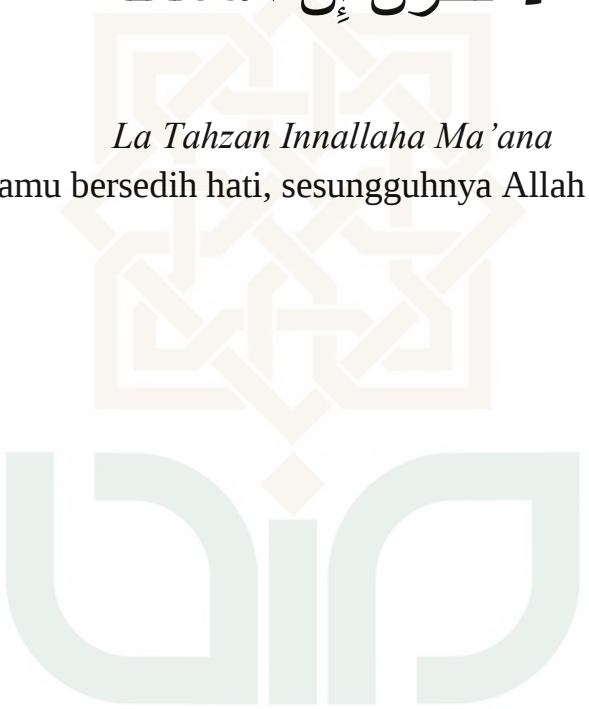
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

La Tahzan Innallaha Ma'ana

Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Allah ada bersama kita



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini aku persembahkan untuk lelakiku,
Achmad Khusnul Khitam dan malaikat kecilku, **Amany Ismahany**
Serta kedua orang tuaku yang tidak pernah lelah untuk menyayangiku
hingga saat kini,
H. Miftah dan **Hj. Asmaul Fauziah**
Dan tak lupa untuk ibu mertuaku serta almahum abah mertua
Hj. Maschanah dan **Alm. H. Maliki Syafi'i**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori	11
F. Metodologi Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II: IDENTITAS, MODERNITAS, DAN KOMODIFIKASI	
A. Ekranisasi dan Persaingan Industri Film	19
B. Identitas, Modernitas, dan Komodifikasi	32

C. Pesan Religius <i>Cinta Suci Zahrana</i>	40
BAB III: KONSTRUKSI KESALEHAN DALAM FILM CINTA SUCI ZAHRANA	
A. Menenal Film <i>Cinta Suci Zahrana</i>	44
B. Rekonstruksi Kesalehan Film <i>Cinta Suci zahrana</i>	48
1. Dialog	61
2. Adegan	70
C. Kesalehan Spiritual, kesalehan Sosial	78
BAB IV: CINTA SUCI ZAHRANA DAN RESPON PENONTON	
A. Film Sebagai Media Dakwah	83
B. <i>Cinta Suci Zahrana</i> dan Respon Penonton	90
C. Refleksi dan Pesan Dakwah dalam Film	100
BAB V: PENUTUP	105
DAFTAR PUSTAKA	109
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	112

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tesis ini mengkaji mengenai bagaimana film religi mencoba untuk mengkonstruksikan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Perlu diketahui bahwa mengkonstruksi pesan merupakan tantangan bagi para sineas, sebab tidak semua pesan dapat diterima dengan baik oleh penonton. Oleh karena itu, tesis ini mencoba untuk memaparkan upaya film religi terutama film *Cinta Suci Zahrana* dalam mengkonstruksikan pesan kesalehan kepada penonton dengan cara menghibur tanpa harus menggurui. Untuk lebih jelasnya lagi, terlebih dahulu peneliti akan memaparkan mengenai fenomena popularitas film religi di Indonesia.

Pada hakekatnya Negara Indonesia telah memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memeluk agama yang mereka yakini, tetapi kebebasan tersebut tidak menjadikan Negara Indonesia sebagai negara yang bebas akan konflik agama, sebab beberapa tahun ini Negara Indonesia mengalami krisis toleransi beragama sebut saja pro kontra pembangunan patung Kwan Sing Tee Koen di Tuban,¹ adanya pembatasan pendirian gereja yang mayoritas terjadi di Aceh, Jawa

¹ Kwan Sing Tee Koen memiliki nama asli Guan Yunchang atau Kwan Yintiang. Masyarakat Kong Hucu meyakini bahwa Guan Yun merupakan simbol dari Dewa Keadilan. Namun sayangnya warganet di media sosial menganggap Guan Yun sebagai bentuk konspirasi pemerintah Cina dengan pemerintahan Indonesia, sehingga tidak sedikit dari masyarakat yang menyatakan bahwa berdirinya Guan Yu merupakan bentuk lemahnya pemerintahan Indonesia

Barat, dan Jakarta,² kasus video penyebaran kebencian pada etnis tertentu yang dilakukan oleh Ki Gendeng Pamungkas,³ kasus penghinaan terhadap agama tertentu yang dilakukan oleh Egi Sudjana,⁴ kasus penistaan agama yang dilakukan oleh mantan Gubernur DKI Jakarta,⁵ dan lain-lain.

Tidak hanya berkaitan dengan toleransi saja, dewasa ini juga banyak sekali bermunculan kelompok-kelompok Islam di Indonesia yang membawa panji *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, serta menuntut terciptanya sistem pemerintahan yang khilafah, ini juga semakin meresahkan masyarakat serta pemerintahan Indonesia, sebab hal ini bertentangan sekali dengan ideologi dari Negara Indonesia. Namun, terlepas dari keresahan tersebut, banyaknya gerakan kelompok Islam di Indonesia yang dewasa ini menunjukkan bahwa agama, terutama Islam, semakin meluas serta memiliki eksistensi tersendiri di ruang publik.

Padahal sebelumnya, gerakan kelompok Islam di Indonesia tidak begitu mendapatkan ruang di berbagai ranah publik, tetapi sebaliknya pasca runtuhnya rezim Soeharto di 1998, banyak bermunculan gerakan kelompok Islam militan beserta seruan jihadnya dengan membawa panji-panji Islam ke ranah konflik

dalam menghargai pahlawan Indonesia yang mana patung kebesarannya lebih kecil dibandingkan dengan patung Guan Yun di Tuban. Dalam <http://merdeka.com/mengenang.panglima.perang.-Guan.Yu.dan.polemik.patung.di.Tuban>, diakses 20 Juli 2017.

² <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/03/16/-masjid-korban-terbanyak-pelanggaran-intoleransi-beragama-di-indonesia>. Diakses pada 17 Maret 2017.

³ Megapolitan.kompas.com/Ki Gendeng Pamungkas ditangkap karena video Rasis/ 10.05.2017.<http://megapolitan.kompas.com/read/2017/05/10/09245051/ki.gendeng.pamungkas.ditangkap.karena.video.rasis> di akses pada 17 Mei 2017.

⁴ <http://News.detik.com/read/dipolisikan-terkait-sara-Egi-saya-bicara-di-forum-keilmuan> diakses 5 Oktober 2017.

⁵ Ahok atau Basuki Tjahya Purnama menjelaskan bahwa video yang berisi tentang pidatonya di Kepulauan Seribu tersebut telah di edit sehingga Ahok memberikan klarifikasi terkait video tersebut serta menyarankan kepada masyarakat untuk melihat video aslinya di youtube Pemprov DKI, dalam <http://Instagram.com/basukibtp>.

sosial di daerah.⁶ Kemunculan gerakan jihad ini dilandasi dengan maraknya wacana islamisasi terutama di Indonesia.⁷ Tidak hanya itu saja, munculnya gerakan islamisasi ini juga semakin meluas ke berbagai ranah kehidupan sosial masyarakat. Perihal ini seringkali tercermin dalam bentuk ekspresi kaum Muslim dalam mengartikulasikan ketaatan mereka terhadap nilai-nilai Islam ke ruang publik, sebut saja dalam hal musik, *fashion*, karya sastra dan film.

Adanya ruang dalam mengartikulasi ketaatan dalam ruang publik ini telah menunjukkan bahwa banyaknya kebutuhan masyarakat, khususnya kaum Muslim menengah urban⁸ dalam menunjukkan identitas keislaman mereka ke ruang publik tetapi masih tetap dalam lingkup kemodernan atau kekinian, atau menurut Jose Casanova (1994) fenomena ini disebut sebagai *Deprivatization*.⁹ Maksudnya, mereka (masyarakat Muslim menengah urban) merasakan gejolak identitas karena umumnya mereka ingin menunjukkan nilai keislaman tetapi masih tetap mempertahankan identitas mereka sebagai kaum menengah yang modern (*dinamis, trendy, mobile, stylish*). Sehingga pada titik inilah terjadilah bentuk

⁶ Martin van Bruinessen, "Perkembangan Kontemporer Islam Indonesia dan conservative Turn Awal Abad ke-21" Dalam Martin van Bruinessen *Conservative Turn, Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme Antologi Sosiologi Islam* (Bandung: Mizan Media Utama, 2014), 25.

⁷ Gerakan Islamisasi di Indonesia ini berkembang dalam tiga ranah, yakni ekonomi, politik, dan sosial budaya. Adapun inti gerakan Islamisasi tersebut yakni mengembalikan atau memperkuat gelombang Islam di ruang public, salah satunya dengan menggunakan hukum Islam sebagai peraturan negara. Bachtiar Effendi, *Islam and the State in Indonesia* (Singapore, ISEAS, 2003), 122.

⁸ Munculnya kaum Muslim menengah urban (*Urban Muslim Middle Class*) tidak lepas dari adanya proses santrinisasi dan perkembangan kelompok-kelompok spiritual di Indonesia terutama di daerah perkotaan. Kaum Muslim menengah urban ini mencoba menyeimbangkan keIslaman mereka dengan modernitas saat ini. Rofhani, "Budaya Urban Muslim Kelas Menengah", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, No. 1, Volume 3 (Juni 2013), 200-204.

⁹ Istilah ini pertama kali dikenalkan oleh Jose Casanova dalam menyikapi sekularisasi dalam agama. *Deprivatization* sendiri merupakan bentuk perubahan dari agama yang bersifat personal menjadi agama yang bersifat publik. Jose Casanova, *Public Religions in The Modern World*, (Chicago : The University of Chicago Press, 1994), 5.

negosiasi antara kesalehan (*piety*), kesenangan (*pleasure*) dan identitas (*identity*) yang kemudian terangkum di dalam budaya populer Islam,¹⁰ sebut saja film islami.

Film islami sendiri merupakan satu dari sekian banyak budaya populer yang paling diminati oleh masyarakat Islam menengah urban. Film islami ini acapkali dianggap sebagai jalan tengah (yang menarik dan dibutuhkan) bagi beberapa kelompok dalam mengenalkan nilai-nilai keislaman yang efektif ketika citra Islam sendiri justru dikenal dengan citra kaum Muslim militan. Selain itu, film islami juga memiliki peran sebagai pembentukan identitas Muslim masa kini¹¹ terutama dalam mengenal nilai-nilai keislaman secara menyenangkan.¹² Oleh karena itu mereka (kelompok berkepentingan misalnya kelompok dalam industri perfilman Islam, kelompok Muslim, pendakwah, dan lain-lain) berlomba-lomba untuk mencoba mengenalkan nilai-nilai Islam melalui film tanpa harus menggurui yakni dengan cara menyelipkan sisi modernitas atau sisi kekinian agar penonton, terutama penonton dari kalangan generasi muda atau penonton yang minim pengetahuan Islam ini dapat menerima film tersebut.¹³ Bentuk negosiasi antara Islam dan modernitas dalam film Islam di Indonesia ini secara tidak

¹⁰ Ariel Heryanto, "Upgrade Piety and Pleasure: The New Middle Class and Islam in Indonesia Pop Culture", dalam Andrew N. Weintraub, *Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia*, (London: Routledge, 2011), 61.

¹¹ Bauman menjelaskan bahwa setiap orang dituntut untuk mencari identitas karena masyarakat akan terus berkembang dan tidak bisa hanya berpedoman pada naluri. Zygmunt Bauman, "Identity in the Globalising World", Vol 9, No 2, (Juni 2001), 5.

¹² Ariel Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan Politik Budaya Layar Indonesia*. Terj. Eric Sasono (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia), 45-47.

¹³ Pernyataan tersebut merujuk pada analisa kesuksesan dari Hanung Bramatyo dalam memproduksi film *Ayat-ayat Cinta* yang mana kunci dasar dari kesuksesan tersebut adalah bentuk negosiasi antara Islam dan Modernitas. Meski hasil negosiasi antara Islam dan Modernitas tersebut sangat sukses tetapi banyak kritik yang ditujukan kepada Hanung terkait nilai Islam yang dipaparkan tersebut tidak sesuai dengan nilai Islam yang sebenarnya. Ibid, 108-110.

langsung telah berhasil merubah kehidupan sosial masyarakat karena sebelumnya gedung bioskop hanya dinikmati dan didominasi oleh pemuda-pemudi, tetapi semenjak munculnya film-film Islam yang bernuansa modern lainnya, banyak ibu-ibu pengajian atau wanita berjilbab yang mulai mengantri di gedung bioskop demi menyaksikan film Islam.¹⁴

Tidak hanya itu saja, besarnya animo masyarakat terhadap film islami ini acapkali juga dimanfaatkan oleh beberapa sineas ataupun beberapa oknum di balik layar untuk menyelipkan ideologi mereka di dalam film islami tersebut. Perihal ini dilakukan guna mengenalkan atau menyebarkan ideologi mereka kepada masyarakat luas agar ideologi tersebut dapat merubah atau membentuk pola pikir masyarakat yang sesuai dengan apa yang mereka harapkan, film *Cinta Suci Zahrana* misalnya.

Film *Cinta Suci Zahrana* adalah salah satu dari sekian banyak film islami yang sukses di Indonesia. Film yang diadaptasi dari novel laris karya Habiburrahman El Shirazy dan juga mengambil judul yang sama ini mengisahkan tentang seorang perempuan lajang yang sukses dengan pendidikan dan karirnya. Akan tetapi, di tengah kemapanan karirnya tersebut, perempuan yang bernama Zahrana (Meyda Sefira) justru sulit mendapatkan jodoh. Kesulitan menemukan

¹⁴ Film bergenre Islam yang pertama kali berhasil mendapatkan antusias serta respons positif dan dengan rating tertinggi adalah film *Ayat-Ayat Cinta*. Film ini juga menjadi awal dari munculnya berbagai macam film bergenre Islam di Indonesia. Ibid,80.

jodoh bukan dikarenakan faktor fisik ataupun ekonomi, melainkan karena sulitnya mencari lelaki yang saleh seperti yang diidamkan oleh Zahrana.¹⁵

Deskripsi mengenai lelaki saleh seringkali dimunculkan dalam film ini, baik melalui dialog ataupun adegan serta beberapa simbol lainnya, misalnya saja ketika Zahrana ditanya tentang calon suami yang diinginkan, Zahrana kemudian mendeskripsikan mengenai lelaki saleh.¹⁶ Selain itu, di salah satu adegan juga terselip dialog yang mengutip sebuah Hadis Bukhori dan Muslim mengenai pentingnya mengutamakan agama dalam mencari jodoh,¹⁷ dan lain-lain. Tidak hanya itu saja, film yang disutradari oleh Chaerul Umam ini secara tidak langsung juga berupaya mengenalkan kepada penonton mengenai seperti apakah deskripsi lelaki saleh menurut Islam. Selanjutnya, di salah satu adegan, Chaerul Umam juga menyelipkan dialog yang menyatakan bahwa menyempurnakan rukun Islam tidak menjamin kesalehan seorang Muslim,¹⁸ tetapi adanya beberapa faktor pendukung baik spiritual maupun sosial lah yang menjadikan seseorang disebut sebagai sosok Muslim yang saleh.

¹⁵ Lihat adegan di menit 25:48- 25:53 ketika Zahrana mengutarakan keinginannya untuk bersuamikan lelaki yang saleh dan cocok dengan hatinya. Adegan ini juga menjelaskan bahwa Zahrana ingin lelaki yang faham agama meski saat itu atasan di tempat kerja Zahrana (Sukarman) yang dikenal kaya raya justru meminangnya tetapi Zahrana menolaknya dikarenakan Sukarman kurang baik akhlak dan agamanya.

¹⁶ Lihat adegan di menit 58:52-58:31.

¹⁷ *Wanita biasanya dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena kedudukannya, karena parasnya dan karena agamanya. Maka hendaklah kamu pilih wanita yang bagus agamanya (kelslamannya). Kalau tidak demikian, niscaya kamu akan merugi.*” (HR. Bukhari-Muslim). Kutipan hadis tersebut diucapkan di menit 01:01:07-01:01:19 saat Zahrana menyetujui pilihan Ibu Nyai atas dasar kesalehan dari calon suami Zahrana.

¹⁸ Lihat adegan di menit 26:01-26:11 saat Ibu Zahrana bertanya mengenai konsep lelaki saleh kepada Zahrana dan di adegan ini Ibu Zahrana menjelaskan bahwa Sukarman termasuk kandidat lelaki saleh karena Sukarman telah menuaikan haji berkali-kali dan semua itu berbanding terbalik dengan kehidupan mereka yang sama sekali belum pernah menuaikan ibadah haji.

Pada hakekatnya, pendeskripsian mengenai lelaki saleh yang dipaparkan dalam film ini tidak bisa dijadikan sebagai landasan dari konsep kesalehan Muslim sebagaimana yang didefinisikan oleh agama Islam, sebab dalam industri perfilman tidak bisa lepas dari berbagai macam faktor, misalnya kapitalisme dan konsumerisme. Oleh karena itu, objektivitas sebuah film dalam menyajikan agama Islam sebagai komoditasnya tidak bisa diterima begitu saja karena faktanya film tetaplah barang dagangan. Artinya, jika film tidak mampu memberikan keuntungan finansial, maka kelangsungan dari industri film tersebut akan terhenti.¹⁹ Oleh sebab itu, butuh kejelian serta analisa yang mendalam dari penonton dalam menerima segala sesuatu yang disajikan dalam film agar tidak terjadi ambiguitas serta kesalahan makna. Contohnya saja, ketika Zahrana meminta seorang lelaki yang akan dijodohkan dengannya untuk membaca Al-Quran,²⁰ sikap Zahrana ini mencerminkan bahwa kesalehan seorang Muslim adalah membaca Al-Quran dengan baik sedangkan faktor-faktor lain (misalnya, melaksanakan perintah Allah²¹) telah gugur dan tentunya hal tersebut membuat makna kesalehan Muslim menjadi sempit.

Melihat latar belakang secara singkat di atas, kita dapat melihat bahwa, di satu sisi, terdapat negosiasi atau dialektika yang terjalin antara konsep kesalehan menurut Islam dengan kesalehan di dalam film, tetapi di sisi lain, terdapat juga semacam kesenjangan yang terjadi antara konsep kesalehan menurut Islam dan

¹⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), 225.

²⁰ Lihat adegan 45:38-45:44.

²¹ Adapun beberapa ayat Al Quran yang menjelaskan tentang orang saleh terdapat pada QS. Ali Imran: 17, QS. Hud:11, QS. Al Anfal: 2, dan lain-lain.

apa yang ditawarkan di dalam film tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menguraikan konstruksi kesalehan yang ditayangkan dalam film *Cinta Suci Zahrana* dan juga bagaimana media komersil membingkai konsep kesalihan menurut Islam.

B. Rumusan Masalah

Tesis ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk negosiasi antara identitas, modernitas, dan komodifikasi dalam film *Cinta Suci Zahrana*?
2. Bagaimana konstruksi kesalehan dalam film *Cinta Suci Zahrana*?
3. Bagaimana respons penonton terhadap kesalehan yang ditayangkan dalam film *Cinta Suci Zahrana*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Seperti halnya dengan penjelasan sebelumnya, penelitian ini mencoba menjawab mengenai bagaimana bentuk negosiasi antara identitas, modernitas, dan komodifikasi dalam film religi, terutama film *Cinta Suci Zahrana*. Sebab di dalam industri perfilman, para sineas tidak hanya dihadapkan dengan proses pembuatan film, tetapi juga dihadapkan dengan tuntutan produser film, penonton, bahkan tokoh-tokoh agama lainnya. Untuk itu, penelitian ini juga mencoba menjawab dengan memaparkan bagaimana film *Cinta Suci Zahrana* dalam mengkonstruksikan pesan kesalehan kepada penonton.

Tidak hanya itu saja, sebagai pelengkap dalam mengkaji film ini, tesis ini juga mencoba menjawab bagaimana respons penonton terhadap pesan kesalehan yang ditayangkan dalam film ini. Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat memberikan manfaat baik dalam bentuk referensi maupun pembandingan bagi para peneliti film terutama mengenai identitas, modernitas, serta komodifikasi agama, sebab dewasa ini banyak sineas muda yang mencoba mengenalkan nilai-nilai Islam dalam film tetapi masih terbelit dengan polemik identitas, modernitas, dan komodifikasi.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai film religi memang seringkali dikaji dalam penelitian komunikasi, tetapi secara umum penelitian tersebut merujuk kepada dua jenis, *pertama*, penelitian tersebut seringkali fokus kepada polemik kesuksesan film dengan memberikan beberapa perbandingan dengan film religi lain yang sama suksesnya, *kedua*, menempatkan film sebagai landasan perubahan sosial masyarakat, misalnya saja penelitian Karl Heider (1997),²² Ahmad Nuril Huda (2012),²³ dan lain-lain. Penelitian yang sedikit berbeda dilakukan oleh Hariyadi (2013) dalam artikelnya, *Finding Islam in Cinema: Islamic Films and the Identity of Indonesian Muslim Youths*.²⁴ Artikel ini memiliki kesamaan dalam mendeskripsikan identitas Islam. Akan tetapi, penelitian Hariyadi ini mencoba

²² Karl Heider, *Indonesia Cinema: National Culture on Screen* (Honolulu: University of Hawaii Press, 1997).

²³ Ahmad Nuril Huda, "Negotiating Islam with Cinema, A Theoretical Discussion on Indonesia Islamic Film", *Wacana*, 2012.

²⁴ Hariyadi, "Finding Islam in Cinema, Islamic films and the Identity of Indonesian Muslim Youths", *Jurnal Al Jami'ah* 2013.

memaparkan bagaimana peran generasi muda dalam menghadapi terpaan berbagai macam film religi yang semakin menjamur di Indonesia. Dalam penelitiannya Hariyadi menemukan bahwa tidak sedikit pemuda yang menjadi penonton pasif. Artinya mereka menjadi objek penerima ideologi yang diberikan oleh pembuat film tersebut sehingga film Islam menjadi sumber mereka dalam mengembangkan identitas Islam mereka.

Berbeda dengan hasil penelitian Hariyadi, Ariel Heryanto (2015) dalam bukunya *Identitas dan Kenikmatan* juga menyoroti realitas munculnya berbagai macam film religi di Indonesia dengan menyertakan berbagai konflik internal maupun eksternal dalam perilsan film-film tersebut. Akan tetapi, yang menjadi pembeda dari dua penelitian tersebut adalah Ariel Heryanto menjabarkan secara detail bagaimana politik dan film menjadi dua komponen yang saling berhubungan, bahkan pada titik tertentu, justru menjadi ketergantungan sehingga nilai-nilai Islam yang ditawarkan oleh film religi tersebut tidak bisa lepas dari sikap kapitalis oknum tertentu. Selanjutnya, dalam buku tersebut Ariel Heryanto tidak memfokuskan pada satu film saja, tetapi Ariel Heryanto memaparkan beberapa film religi di Indonesia baik yang sukses meraih jumlah penonton maupun yang gagal dalam meraih simpatikan penonton.

Sama halnya dengan penelitian Hariyadi maupun Ariel Heryanto, penelitian ini memiliki konsep yang sama dalam hal memaparkan bagaimana perkembangan film religi di Indonesia. Akan tetapi, penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana film religi dalam mengkonstruksikan sebuah pesan yang berisi nilai-nilai keislaman dengan cara kritis serta menghibur, sebab

penelitian Hariyadi maupun Ariel Heryanto tidak memfokuskan pada pesan seperti apakah yang ingin disampaikan oleh film-film religi yang mereka teliti. Oleh karena itu tesis ini mencoba untuk meneliti dari sudut pandang yang berbeda terkait film religi terutama film *Cinta Suci Zahrana*. Selain itu, tesis ini juga berupaya mendeskripsikan pesan-pesan yang terkandung dalam film tersebut dengan menggunakan beberapa referensi pendukung lainnya.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana film *Cinta Suci Zahrana* dalam mengkonstruksikan kesalehan melalui dialog maupun melalui adegan. Akan tetapi, hakekatnya film merupakan media dagang yang tentunya tidak mudah dalam menyajikan nilai-nilai spiritual ataupun religius yang dapat diterima baik oleh penonton. Sehingga untuk menyajikannya dibutuhkan beberapa faktor pendukung agar pesan kesalehan yang ingin disampaikan dalam film ini dapat tersampaikan dengan baik serta mendapatkan respons positif.

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengkaji lebih dalam melalui pemaparan informasi terkait proses pembuatan hingga perilisasi film ini. Selain itu, sebagai penguat, peneliti juga menjelaskan secara ringkas terkait proses ekranisasi, yakni proses pelayarputihan dari sebuah karya sastra menuju ke film.²⁵ Selanjutnya, untuk lebih mempermudah dalam proses penelitian ini, peneliti akan membagi pembahasan dengan tiga topik utama, yakni identitas, modernitas, dan

²⁵ Istilah ekranisasi ini akan dijelaskan lebih detail lagi pada Bab II.

komodifikasi yang terangkum dalam satu fokus penelitian yakni fokus pada film *Cinta Suci Zahrana*. Berikut Penjelasannya:

Pertama, identitas. Dalam penelitian ini terma identitas akan dijabarkan melalui beberapa definisi dan beberapa fenomena terkait identitas sebuah film. Sebelumnya, perlu ditekankan bahwa dalam pembahasan identitas ini juga membahas terkait ideologi dari film religi. sebab, identitas dan ideologi dalam film religi merupakan dua komponen yang saling terkait satu sama lain. Untuk itu, penelitian ini juga menjabarkan bagaimana film religi, terutama film *Cinta Suci Zahrana* dalam mengenalkan identitas religiusnya kepada penonton dengan membawa ideologi baik dari sutradara maupun penulis novel.

Kedua, modernitas. Sama halnya dengan penjelasan sebelumnya, dewasa ini film religi tidak dapat lepas dari unsur modernitas. Perihal ini dikarenakan tidak mudahnya mengenalkan nilai keislaman yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, tidak sedikit para sineas yang memasukkan sisi modernitas ke dalam film religi yang mereka buat agar film tersebut memiliki nilai jual. Selain itu, umumnya masyarakat lebih banyak menerima film religi yang bersifat menyenangkan, menghibur, serta bersifat kekinian, jika dibandingkan dengan film religi yang berisi tentang penjelasan spiritual yang cenderung menggurui dan kaku.²⁶

²⁶ Besarnya respons serta minat masyarakat terhadap film religi yang lebih modern dapat dilihat dari kesuksesan film *Ayat-Ayat Cinta*. Untuk lebih jelasnya lagi akan dijabarkan pada Bab II dalam Sub Bab Identitas, Modernitas, dan komodifikasi.

Ketiga, komodifikasi. Berbicara mengenai film tentu tidak lepas dari unsur komodifikasi, sebab pada dasarnya film merupakan media dagang yang pastinya membutuhkan dana lebih dalam proses pembuatannya. Untuk itulah para sineas mencoba memberikan tayangan film yang memiliki nilai jual agar film yang mereka buat mendapatkan keuntungan terutama dalam hal materi. Dalam beberapa dekade, tema religi memang memiliki eksistensi tersendiri di ruang public, sehingga tidak mengherankan jika banyak sekali yang menggunakan agama sebagai nilai jual mereka, sebut saja dalam hal berpakaian, merk kosmetik, makanan, jasa travel (GoSyar'I, Tour and Travel wisata religi seperti paket umrah dan haji, wisata wali Sembilan, dan lain-lain), bahkan yang masih populer di sini adalah film. Untuk itu, penelitian mencoba memaparkan sejauh manakah nilai jual agama dalam lingkup dunia perfilman terutama dalam film *Cinta Suci Zahrana*.

Lebih dalam lagi, untuk mempermudah dalam menganalisa penelitian ini, peneliti juga memaparkan melalui beberapa pandangan dari para akademisi baik dalam ilmu komunikasi maupun dari ilmu sosiologi agama. Selanjutnya, beberapa teori yang menjadi dasar dari penelitian ini –sebagaimana yang sudah dijelaskan secara singkat di atas– akan dibahas secara lebih komprehensif di dalam bab dua, tiga dan empat.

F. Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan dengan keilmuan sosiologi dan komunikasi; dengan harapan pendekatan tersebut dapat mengetahui atau menjelaskan terkait fenomena sosial terutama dalam mendefinisikan makna

kesalehan seorang Muslim. Selanjutnya, pendekatan ini juga dilakukan untuk menganalisa sejauh mana film *Cinta Suci Zahrana* dalam mengkomunikasikan konsep kesalehan kepada para penonton sekaligus memberikan pengaruh terhadap mereka.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, narasumber yang digunakan bukanlah mewakili populasi, sehingga tidak harus memperhatikan berapa persen dari informan yang dikehendaki atau ditentukan, sebab penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, maksudnya, sampel yang dipilih ini berfungsi untuk mewakili informasi saja. Selain itu, jumlah informasi dalam penelitian tidak menjadi tujuan atau sasaran utama tetapi kedalaman serta kemampuan dalam memberikan kelengkapan data inilah yang menjadi sasaran utamanya. Berikutnya, pada pemilihan narasumber, peneliti juga mempertimbangkan pengetahuan narasumber terhadap film *Cinta Suci Zahrana* dan beberapa narasumber yang pernah membaca novel *Cinta Suci Zahrana*, sehingga dalam pengambilan data dari hasil wawancara tersebut diharapkan bisa lebih fokus dengan judul penelitian ini. Akan tetapi, meski novel *Cinta Suci Zahrana* digunakan sebagai salah satu alasan dalam memilih narasumber, namun perlu diketahui bahwa dalam pedoman wawancara pada penelitian ini, peneliti tidak menyinggung sama sekali pertanyaan terkait isi novel. Hal ini dilakukan agar hasil wawancara tersebut lebih fokus terhadap film *Cinta Suci Zahrana*. Selain itu, adanya faktor kedekatan kepada peneliti juga menjadi faktor pendukung sebab hal ini diharapkan dapat mempermudah dalam proses wawancara. Oleh karena itu, narasumber yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; Ziyaul Hakim (Guru Swasta)

Erlina (wiraswasta), Sulistyoningsih (Mahasiswa), Devi Arveni (Guru Swasta), Achmad Khusnul Khitam (Mahasiswa), Muhammad Muttaqin (Guru Swasta), Imam Choiru Nuruddin (Wiraswasta), dan Siti Silfiatus Salma (Guru Agama).

Selanjutnya, untuk menganalisa hasil penelitian ini, peneliti mendeskripsikan hasil pengumpulan data yang sebelumnya dilakukan dengan menggunakan teknik dasar sadap dan lanjut catat.²⁷ Adapun data-data yang digunakan dalam penelitian ini berupa film dan literatur pendukung yang berupa hasil wawancara, catatan, transkrip, berita *online*, buku, dan lain-lain,²⁸ salah satu contohnya adalah dengan transkrip film *Cinta Suci Zahrana*.

Setelah melakukan pengumpulan data, maka metode penelitian yang dilakukan selanjutnya adalah teknik pengolahan data dengan menggunakan beberapa tahapan, yaitu: 1) observasi atau pengamatan terhadap definisi kesalehan yang ditayangkan dalam film *Cinta Suci Zahrana* serta wawancara mendalam yang dilakukan dengan menggunakan *interview guide* (panduan wawancara),²⁹ 2) analisis data; menganalisa aspek yang ditemukan dari observasi data dan wawancara mendalam. Kemudian analisa tersebut disusun secara sistematis dengan menyesuaikan pada objek dan tujuan penelitian, 3) Kesimpulan dan verifikasi, maksudnya menyimpulkan hasil temuan yang telah dianalisa serta memverifikasinya. Selanjutnya untuk tahapan terakhir dalam penelitian ini adalah menyusunnya dalam laporan hasil penelitian yakni dalam bentuk tesis.

²⁷ Mahsum, *Metode Penelitian Bahasa, Edisi Revisi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 92-93.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), 132.

²⁹ Panduan wawancara dapat dilihat di lampiran.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam memaparkan pembahasan, tesis ini menggunakan pembagian yang sistematis. Hal ini dimaksudkan agar pembahasan yang akan dipaparkan konsep kesalehan dalam film *Cinta Suci Zahrana* lebih sistematis. Untuk itu dalam tesis ini peneliti membagi uraiannya dalam lima bab yaitu:

Bab pertama merupakan pengantar dari tesis ini yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kemudian metode yang digunakan dalam penelitian dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan. Bab ini merupakan dasar penelitian sekaligus menjadi pijakan untuk pembahasan pada bab-bab selanjutnya. Namun sebelum masuk pada pokok pembahasan, akan sedikit dijelaskan terlebih dahulu pembahasan tentang budaya populer yang menggunakan Islam sebagai komoditasnya yang mana film *Cinta Suci Zahrana* sebagai objek penelitiannya. Selain itu, bab ini juga menjelaskan secara ringkas mengenai konsep kesalehan dalam film tersebut.

Bab kedua membahas mengenai bentuk negosiasi antara identitas film dengan modernitas dan komodifikasi. Bab ini sekaligus menjawab rumusan masalah kedua yakni mengenai seperti apakah bentuk negosiasi tersebut. Untuk itu, dalam bab ini akan dijelaskan secara singkat seperti apakah bentuk pembingkaihan yang dilakukan dalam proses pembuatan film agar pesan serta ideologi yang ingin disampaikan oleh sutradara ataupun beberapa oknum di balik layar dapat tersampaikan dengan baik.

Bab ketiga membahas tentang film *Cinta Suci Zahrana* dan bagaimana film tersebut mendeskripsikan kesalehan dalam beberapa adegan. Selain itu, bab ini juga memaparkan beberapa hasil wawancara mengenai bagaimana narasumber memaknai kesalehan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pembandingan antara definisi kesalehan menurut penonton dan menurut film. Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait pendeskripsian yang tepat mengenai kesalehan. Tidak hanya itu saja, untuk membantu kelengkapan dalam memahami konstruksi kesalehan yang ditayangkan dalam film, maka diperlukan teori pendukung seperti teori *framing* (pemingkaian).

Bab keempat merupakan pemaparan mengenai sejauh apakah respons penonton terhadap pesan dakwah yang disampaikan dalam film *Cinta Suci Zahrana*. Dalam pemaparan tersebut peneliti menggunakan data hasil wawancara dari narasumber guna mengetahui pandangan mereka terkait pesan dakwah seperti apakah yang mereka dapatkan setelah menyaksikan film *Cinta Suci Zahrana* serta apakah memiliki kesesuaian dengan keinginan, baik Chaerul Umam (sutradara) ataupun Habiburrahman El Shirazy (penulis novel). Selanjutnya, untuk mempermudah dalam proses penelitian maka peneliti juga memaparkan secara singkat mengenai teori *uses and gratifications*.

Bab kelima merupakan penutup penelitian yang berisi jawaban dari permasalahan-permasalahan yang muncul pada bab pertama serta yang dibahas dan dianalisa pada bab-bab selanjutnya, kemudian ditutup dengan saran-saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

Identitas, modernitas, dan komodifikasi merupakan tiga komponen yang tidak dapat terpisahkan dalam proses penggarapan film religi. Oleh karena itu, dalam menciptakan film religi yang sukses serta mendapatkan respons positif dari penonton, maka dibutuhkan kepiawaian sutradara dalam menggabungkan tiga komponen tersebut. Sebagaimana penjelasan-penjelasan yang dipaparkan dalam tesis ini, film religi memiliki kendala dalam proses penyampaian pesan, sebab tidak semua masyarakat dapat menerima pesan yang berisikan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, beberapa sineas seperti Hanung Bramantyo, Chaerul Umam, Dedi Mizwar, dan lain-lain, memilih untuk memasukkan sisi modernitas ke dalam film mereka agar penonton dapat menerima pesan religi tersebut dengan cara menghibur dan menyenangkan.

Seperti halnya dengan film *Cinta Suci Zahrana*, film yang dirilis pada tahun 2012 ini merupakan satu dari sekian banyak film religi yang sukses di Indonesia. Akan tetapi kesuksesan film tersebut tidak dapat mengungguli kesuksesan film pendahulunya misalnya saja film *Ayat-ayat Cinta* dan *Ketika Cinta Bertasbih I*, *Ketika Cinta Bertasbih II*. Perihal ini disebabkan karena kurangnya sisi menjual yang ditonjolkan dalam film ini. Selain itu, kegagalan film ini dikarenakan oleh faktor kurangnya biaya produksi serta banyaknya plot dalam

novel *Cinta Suci Zahrana* yang harus diciutkan demi tuntutan durasi film. Padahal jika menilik dari kesuksesan film pendahulunya, film *Cinta Suci Zahrana* dapat disejajarkan dengan film pendahulunya jika film ini dapat memasukkan sisi modernitas yang menjual serta kepiawaian sutradara dalam membingkai alur cerita dengan cara yang baik tanpa menghilangkan plot-plot yang penting.

Sedangkan dalam sisi konstruksi kesalehan, film ini cukup baik dalam menyajikan pesan spiritual yang menarik tanpa menggurui. Hal ini dikarenakan latar belakang sutradara dan penulis novel *Cinta Suci Zahrana* yang tidak asing dengan pendidikan agama Islam. Untuk itu, beberapa narasumber memaparkan kesamaan dalam pemahaman ketika mereka mendeskripsikan kesalehan dalam film *Cinta Suci Zahrana*. Selanjutnya, film ini menunjukkan sisi kesalehan tokoh-tokoh dalam film ini melalui beberapa dialog kritis baik secara langsung maupun tidak langsung. Tidak hanya itu saja, Chaerul Umam juga menunjukkan kepiawaian sebagai sutradara dalam mengarahkan pemeran utama maupun pemeran pendukung dalam memerankan sosok saleh yang diajarkan dalam Islam.

Selain itu, baik Habiburrahman El Shirazy maupun Chaerul Umam cukup cermat mendefinisikan kesalehan seperti apa yang dimaksudkan dalam Islam. Hal ini terlihat dari bagaimana cara Zahrana menolak beberapa calon yang dikenalkan kepadanya. Jadi, dengan adanya beberapa adegan penolakan tersebut secara tidak langsung menunjukkan kepada penonton bahwa Zahrana merupakan ‘mesin *filter* kesalehan’ dalam film ini. Sehingga, person yang dapat diklaim sebagai sosok yang saleh adalah jika person tersebut diterima dengan baik oleh Zahrana.

Selanjutnya, terkait temuan respons penonton, peneliti menemukan beberapa temuan dari hasil wawancara terutama terkait respons penonton terhadap refleksi kesalehan yang ditayangkan dalam film ini, yang secara langsung menunjukkan bahwa beberapa narasumber memiliki pandangan yang berbeda-beda, sebut saja Sulistyoningih, Siti Silfiatus Salmah, Erlina, Devi Arveni dan Muhammad Muttaqin, Ziyaul Hakin, yang menunjukkan satu faham mengenai pandangan kesalehan serta nilai positif terhadap film ini. Selain itu, dari keenam narasumber tersebut telah memberikan respons positif terhadap film ini melalui bagaimana mereka tidak mempersoalkan cara Chaerul Umam ketika mencutkan film ini.

Berbeda dengan Imam Chairu Nuruddin dan Achmad Khusnul Khitam yang memiliki pandangan berbeda dengan keenam narasumber tersebut, sebab, dua narasumber ini merasa terganggu dengan banyaknya plot penting dalam novel yang terpaksa dipotong. Padahal menurut mereka, plot yang dipotong oleh Chaerul umam tersebut memiliki nilai jual sehingga jika plot tersebut dipertahankan, bisa memungkinkan film *Cinta Suci Zahrana* akan sejajar dengan kepopuleran film-film pendahulunya.

Sebagai tambahan, setiap penonton dalam film ini memiliki berbagai macam motivasi ketika memutuskan untuk menonton film ini. Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi respons mereka terhadap film tersebut. Oleh karena itu, dalam menciptakan film religi yang sarat akan pesan spiritual, dibutuhkan kejelian sutradara atau produser dalam membaca selera calon penonton mereka agar film tersebut dapat menghasilkan respons positif. Seperti

halnya yang dilakukan oleh Habiburrahman El Shirazy dan Chaerul Umam yang sebelumnya membaca selera penonton melalui kesuksesan serta banyaknya penggemar dari novel *Cinta Suci Zahrana*.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Al Quran Al Karim

Aliansi Jurnalis Independen Indonesia, *Internet, Media Online, dan Demokrasi di Indonesia*, Jakarta: Aliansi Jurnalis Indonesia, 2013

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.

Baran, Stanley J. *Pengantar Komunikasi Massa Jilid 1 Edisi 5*. Jakarta: Erlangga, 2012.

Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2006.

Casanova, Jose. *Public Religions in The Modern World*, Chicago: The University of Chicago Press, 1994.

Custells, Manuel. *The Rise of The Network Society*, UK: Blackwell Publishing, 2010.

Durham, Meenakshi Gigi. *Media and Cultural Studies Keywords*, Australia: Blackwell Publishing, 2006.

Effendi, Bachtiar. *Islam and the State in Indonesia*. Singapore, ISAS, 2003.

Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS, 2001.

Haryanto, Ariel. *Identitas dan Kenikmatan Politik Budaya Layar Indonesia*. Terj. Eric Sasono . Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Ichwan, Moch. Nur “Conservative Turn, Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme”, ed. Martin Van Bruinessen, *Antologi Sosiologi Islam* Bandung: Mizan Media Utama, 2014.

McQuail, Denis. *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.

Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta : Rajawali Press, 2009.

Preston, Paschal. *Reshaping Communication Technology, Information and Social Change*. London: Sage Publication Ltd, 2001

Unde, Andi Alimuddin *Televisi dan Masyarakat Pluralistik*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Vivian, John. *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Kencana, 2008.

Weintraub, Andrew N. *Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia*, London: Routledge, 2011.

JURNAL

Hasan, Noorhaidi “The Making of Public Islam: Piety, Agency and Commodification on The Landscape of the Indonesia Public Sphere”, *Journal of Contemporary Islam*, Vol. 3 (2009)

Rofhani, *Budaya Urban Muslim Kelas Menengah*, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam., No. 1, Volume 3 (Juni 2013)

Suryarandika, Rizky. “ *Sosok Penggagas Long March Ciamis pada Aksi 212*”, Istiqomah, Edisi Januari 2017.

INTERNET

<http://detikberita.co/2016/12/aksi-doa-bersana-212-di-indonesia-jadi-perhatian-internasional>

<http://Instagram.com/basukibtp>.

https://kominfo.go.id/content/detail/8710/siaran-pers-no-2hmkominfo012017-tentang-gerakan-bersama-anti-hoax-dan-peluncuran-turnbackhoaxid/0/siaran_pers.

<http://news.liputan6.com/4-Perbedaan-Aksi-Damai-2-Desember-dan-4-November>

<http://nasional.kompas.com/pemerintah-blokir-11-situs-yang-dianggap-tebar-fitnah-dan-kebencian/3-januari2017>.

<http://www.republika.co.id/dialog-jumat/14-09-19/mengenal-rabithah-alam-islami>.

<http://republika.co.id/Efek-411-Sejarawan-Pemimpin-Umat-Islam-Indonesia-adalah-Ulama>

<http://tekno.kompas.com/botol-air-mineral-disangka-miras-ramai-dibahas-di-medsos>

<http://youtube.com/TyoJB/Video-Asli-Pidato-Ahok-yang-Dianggap-Menghina-AlQur'an>



CURRICULUM VITAE

A. Biodata Pribadi

Nama : Zahrotus Sa'idah
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, tanggal lahir : Surabaya, 9 Mei 1990
Alamat : Jl Wahid Hasyim Pav. No.37A RT.06/RW.28
Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta 55281
No Tlp/ Hp : 085816798890/ 08562864958
Alamat Email : zahra.miftah@gmail.com

B. Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
SD	MI Salafiyah Surabaya	1997 – 2002
SMP	MTs Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik	2002 – 2005
SMA	MAN 1 Malang	2005 – 2008
S1	UIN Sunan Ampel Surabaya	2008 – 2012
S2	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2015 – 2017